UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

"Aṣ-ṣifah al-musyabbahah" (SM) merupakan salah satu subkelas nomina bahasa Arab (BA) yang seringkali dipadankan dengan adjektiva bahasa Indonesia (BI) oleh para linguis. Padahal, kami menemukan banyak SM yang dipadankan dengan selain adjektiva BI. Fokus penelitian ini ialah pendeskripsian SM padanannya dalam BI. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik kontrastif terapan, yaitu menerapkan teori linguistik umum, khususnya tentang kata dan kelas kata, untuk membandingkan SM dengan padanannya dalam BI. Penelitian ini terdiri dari lima tahapan yang meliputi i) deskripsi SM dan deskripsi berbagai kemungkinan padanannya dalam BI, ii) penyejajaran, iii) perbandingan, iv) penjelasan penyebab perbedaan, dan v) penyimpulan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa SM mengalami divergensi bentuk dan kelas kata padanan dalam BI. Ini disebabkan oleh a) ketiadaan kelas sepadan dalam BI, b) keluasan makna leksikal dan gramatikal SM, c) perilaku sintaksis SM dan ketersediaan morfem-morfem BI, serta d) pengaruh GTE yang kuat dalam pencirian kata BI dan kelas-kelasnya.

Kata kunci: Aṣ-ṣifah al-musyabbahah, adjektiva, lingistik kontrastif terapan, gramatika tradisi Arab, gramatika tradisi Eropa

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

"Aṣ-ṣifah al-musyabbahah" (SM) is one of Arabic noun subclasses claimed by many scholars that often have adjective counterparts in Indonesian. In fact, in Indonesian language, there are other than adjectives as counterparts to SM. This research focuses on describing SM and their equivalents in Indonesian. The applied-contrastive linguistics approach was used in this research, viz applying general linguistics theories, especially about words and word classes, for comparison between SM in Arabic and their equivalents in Indonesian. The research consists of five procedures, viz. i) describing SM and describing various possibilities of SM-equivalents, ii) juxtapositioning or translating, iii) comparing, iv) explaining causes of differences, and v) concluding. The results of this study proved that SM encounters divergent of wordforms and word classes when juxtaposed or translated to Indonesian language. This is caused by a) the absence of equivalent word class, b) the breadth of lexical and grammatical meaning of SM, c) the syntactic behaviour of SM and the availability of morphemes in Indonesian, and d) the strong influence of European grammar tradition in the characterization of wordforms and word classes in Indonesian language.

Keywords: Aṣ-ṣifah al-musyabbahah, adjectives, applied-contrastive linguistics, Arabic grammar tradition, European grammar tradition.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbandingan bahasa Arab (selanjutnya disingkat BA) dan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) merupakan penelitian yang penting untuk dilakukan. Perihal semacam ini sudah disampaikan oleh para tata bahasawan seperti Hadi (2015), Nur (2014), Ma'ruf (2004), Badudu (1992), dan Kridalaksana (1991), baik secara tersirat maupun tersurat. BA merupakan salah satu bahasa yang memiliki pengaruh besar terhadap BI. Pengaruh itu tampak pada berbagai pinjaman kata dan gramatika. Di sisi lain, kajian perbandingan ini juga penting dilakukan karena BA dipelajari sebagian penduduk Indonesia sebagai konsekuensi logis atas agama Islam yang dipeluknya[1].

Kajian perbandingan BA-BI juga penting dilakukan dari segi pengajaran bahasa. Ma'ruf (2004) menyatakan terdapat banyak perbedaan BA-BI yang akan menyebabkan kesalahan dan kesukaran dalam pembelajaran BA bagi penutur BI. Ma'ruf (2004:5-6) menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan itu ialah:

> "Secara morfologis bahasa Arab bertipe infleksi, suatu bahasa yang struktur katanya terbentuk oleh perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab itu secara deklinasi, yakni perubahan bentuk kata yang disebabkan perubahan jender, jumlah dan kasus; dan secara konjugasi, suatu perubahan bentuk disebabkan perbedaan persona, jumlah, dan kala. Sementara itu, bahasa Indonesia termasuk bahasa aglutinatif, suatu bahasa yang struktur katanya terbentuk oleh penggabungan unsur pokok dan unsur tambahan."

[1] Zent (2017:38) mengatakan bahwa masyarakat Salatiga, Indonesia, merupakan masyarakat multilingual dan mayoritas beragama Islam. BA klasik merupakan bahasa yang dipergunakan Muslim di Salatiga, Indonesia, dalam peribadatan baik di masjid maupun di rumah. Pernyataan ini pada dasarnya tidak hanya berlaku bagi muslim di Salatiga, tetapi bagi semua muslim di Indonesia.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> "Secara morfosintaksis bahasa Arab bertipe sintetik, suatu bahasa yang memiliki ciri satu kata telah mengandung konsep makna sintaksis dan sekaligus juga sudah merupakan hubungan sintaksis. Sementara itu, bahasa Indonesia bertipe analitik, suatu bahasa yang setiap kata mempunyai satu konsep bukan gabungan konsep."

> "Secara fraseologis bahasa Arab bertipe senter – atributif, suatu bahasa yang letak unsur yang menerangkan berada di belakang yang diterangkan. Sementara itu, bahasa Indonesia secara fraseologis bahasa Indonesia bertipe senter – atributif dan atributif – senter. Adapun secara klausal bahasa Indonesia bertipe V – O. Sementara itu, bahasa Arab mempunyai tipe pokok V – O tetapi dimungkinkan pula bertipe O – V."

Selain perbedaan-perbedaan yang disebutkan di atas, terdapat perbedaan BA dan BI lainnya. Perbedaan yang dimaksud ialah dalam hal kategori kata.

Kategori kata BI dan BA berbeda dalam hal cara pengkategorian yang berimplikasi pada hasilnya. Kategori kata dalam BI telah diuraikan secara mendalam oleh Kridalaksana (2005) dalam karangannya yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.* Dalam bukunya ini, diuraikan sejarah kajian kelas kata BI dan Bahasa Melayu (BM), metodologi kategorisasi kata BI, serta deskripsi berbagai kategori kata dalam BI. Kridalaksana menyebutkan 13 kategori kata dalam BI yang mencakup verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbia, introgativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, serta interjeksi. Pengkatogorian kata BI oleh Kridalaksana dilakukan berdasar sudut pandang sintaksis. Berbeda halnya dengan BI, BA hanya mengenal tiga kategori kata yang mencakup fi'l 'verba', ism 'nomina' dan ḥarf 'partikel'. Badawi dkk (2004: 25) menjelaskan bahwa ism, fi'l dan ḥarf merupakan pengkategorian kata BA yang berbasis morfologis.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Jika diperhatikan sekilas, terdapat kategori-kategori kata dalam BI yang tidak dijumpai dalam BA. Salah satunya ialah adjektiva. BA merupakan salah satu bahasa yang tidak mengenal kategori adjektiva. Adjektiva BA seringkali disepadankan dengan salah satu subkategori ism yang disebut "aṣ-ṣifah al-musyabbahah" (selanjutnya disingkat SM). Pemadanan SM sebagai adjektiva BI dapat dilihat pada karangan-karangan ilmiah seperti yang ditulis oleh Ma'ruf (2004), Fachrullah (2019), Andriani (2016), Supardi dkk (2017), Arifuddin dkk (2016), dan Haeruddin (2020).

SM merupakan salah satu subkategori ism 'nomina' dalam BA. Jenis ism ini merupakan salah satu bentuk derivatif dari fi'l. SM didefinisikan Al-Gulāyainiy (1993:185) sebagai berikut.

> "الصفة المشبة بإسم الفاعل: هي صفة تأخذ من الفعل اللازم [٣]، للدلالة معنى قائم بالموصوف بها على وجه الحدوث: كحسن و كريم و صعب و أسود و أكحل. و لا زمان لها لأنها على صفات ثابة. و الذي يتطلّب الزمان إنما هو الصفات العارضة. (و إنما كانت مشبهة باسم الفاعل، لأنها تثنى و تجمع و تذكر و تؤنث، و لأنها يجوز أن تنصب المعرفة بعدها على التشبه بالمفعول به – فهي من جهة مشبهة باسم الفاعل المتعدي إلى واحد). [٣] و قد تصاغ من المتعدي صوغا سماعيا، كما ستعلم، مثل رحيم و عليم."
>
> 'Aṣ-ṣifah al-musyabbahah bi ismi l-fā'il adalah ṣifah (adjektif/atributif) yang dibentuk dari verba intransitif, menunjukkan makna peristiwa (*al-ḥudūṯ*) seperti *ḥasan* 'baik', *karīm* 'mulia', *ṣa'b* 'sulit', *aswad* 'hitam' dan, *akḥal* '(hitam) bercelak'. SM tidak memiliki makna kala karena ia merupakan sifat yang tetap. SM yang dapat mengandung makna kala adalah SM merujuk pada sifat yang tiba-tiba[2]. (Disebut SM bi ismi l-fā'il karena dapat didualiskan dan dijamakkan, dimaskulinkan dan difemininkan, serta memungkinkan untuk menaṣabkan ism ma'rifah

[2] Dapat disepadankan dengan verba proses

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sebagai maf'ūl bih 'objek', dan hal ini merupakan salah satu SM yang dibentuk dari verba transitif).

(3) dapat pula dibentuk dari fi'l muta'addiy 'verba transitif' secara simā'iy, sebagaimana yang diketahui, seperti *raḥīm* 'penyayang' dan '*alīm* 'yang mengetahui'.'

Sebagaimana disampaikan di atas, SM seringkali dipadankan dengan adjektiva dalam BI. Menurut tafsiran kami, pemadanan ini seringkali berbasis ciri leksikal dan kemiripan perilaku sintaksis adjektiva BI. Hal ini dapat diamati dari contoh-contoh berikut.

(1)	هذا الطعام لذيذ	*Hāża ṭ-ṭa'āmu lażīẓun*	'Makanan ini lezat' (Ma'ruf, 2004: 111)
(2)	المسافر عطشان	*Al-musāfiru 'aṭsyānu*	'Musafir itu haus' (Ma'ruf, 2004: 119)
(3)	جاء التلميذ الجميل	*Jā`a t-tilmīżu l-jamīlu*	'Murid yang tampan itu (telah) datang' (Ma'ruf, 2004: 281)
(4)	الأماكن المقدسة و الطاهرة	*Al-`amākinu l-muqaddasatu wa ṭ-tāhiratu*	'Tempat-tempat yang suci dan bersih' (Supardi, et al., 2017: 10)
(5)	المسجد كبير و جميل	*Al-masjidu kabīrun wa jamīlun*	'Masjid ini besar dan indah' (Supardi, et al., 2017: 9)
(6)	قميص علي جديد و جميل	*Qamīṣu 'aliyyin jadīdun wa jamīlun*	'Baju Ali baru dan bagus' (Andriani, 2016: 104)
(7)	هذه الوردة جميلة	*Hāżihi l-wardatu jamīlatun*	'Bunga ini indah' (Andriani, 2016: 109)
(8)	معلم صالح	*Mu'allimun sālihun*	'Seorang guru yang baik' (Fahrullah, 2010: 198)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(9) الطالبة نشيطة *Aṭ-ṭālibatu nasyīṭatun* ‘Mahasiswa itu giat’ (Fahrullah, 2010: 201)

Dalam contoh-contoh di atas terdapat SM *lażīẓun* ‘lezat’, *aṭsyānu* ‘haus’, *jamīlun* ‘tampan/bagus/indah’, *ṭāhiratu* ‘bersih’, *kabīrun* ‘besar’, *jadīdun* ‘baru’, *ṣāliḥun* ‘baik’, dan *nasyīṭatun* ‘giat’. SM-SM tersebut memiliki tipe leksikal adjektiva yang mencakup ciri fisik, nilai, lama/waktu, dan sikap batin manusia. Setiap SM memiliki fungsi-fungsi sintaksis, baik dalam konstruksi klausa maupun frasa. Contoh 1, 2, 5, 6, 7 dan 9 merupakan contoh klausa yang dalam BA disebut jumlah ismiyyah[3] (selanjutnya disingkat JI). Dalam JI tersebut, terdapat SM *lażīẓun, ‘aṭsyānu, kabīrun wa jamīlun, jadīdun wa jamīlun, jamīlatun,* dan *nasyīṭatun* yang berfungsi sebagai *khabar* atau predikat. SM-SM dalam konstruksi JI tersebut direalisasikan sebagai adjektiva BI *lezat, haus, baru dan bagus, indah,* serta *giat* yang berfungsi sebagai predikat dan berbentuk kata monomorfermik[4]. Sementara itu, SM-SM pada 3, 4 dan 8 tergabung dalam tarkīb waṣfiy yang berwujud *at-tilmīżu l-jamīlu, Al-`amākinu l-muqaddasatu wa ṭ-ṭāhiratu,* dan *mu’allimun ṣāliḥun,* yaitu sebuah konstruksi frasa nomina atributif BA yang atributnya terletak setelah inti. Konstruksi ini direalisasikan dalam BI menjadi frasa *Murid yang tampan; Tempat-tempat yang suci dan bersih*; dan *Seorang guru yang baik.* SM-SM pada 3, 4 dan 8 direalisasikan sebagai atribut berkategori adjektiva dengan bentuk kata monomorfermik. Konsep adjektiva bukanlah konsep gramatika tradisi Arab (GTA), tetapi berasal dari konsep gramatika tradisi

[3] yaitu kontruksi klausa BA yang diawali dengan kata berkaegori ism
[4] monomorfermik yaitu kata yang terdiri dari satu morfem.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Eropa (GTE) yang seringkali digunakan dalam mendeskripsikan bahasa-bahasa di dunia, termasuk BI[5].

Adjektiva merupakan konsep kelas kata yang seringkali diperdebatkan kesemestaannya. Falanagan (2014) menjelaskan bahwa adjektiva memiliki kerumitan struktural dan fungsional yang bertumpangtindih dengan verba dan nomina. Dixon & Aikhenvald (2004: 1) menganggap semua bahasa memiliki adjektiva, sedangkan Beck (2002) mengklaim bahwa tidak semua bahasa dapat membedakan adjektiva dari verba ataupun nomina. Dua pernyataan berbeda ini muncul karena asumsi-asumsi yang dibangun tentang adjektiva itu berbeda pula.

Pemadanan SM sebagai kata monomorfermik berkategori adjektiva, seperti di atas, dapat dikatakan bersifat parsial dan hanya bertujuan untuk mempermudah pemahaman semata. Terdapat contoh-contoh SM lainnya yang direalisasikan selain adjektiva BI.

(10)	إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا	*Innā sami'nā qur`ānan 'ajaban*	'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Qur'an yang menakjubkan' (QS 72:1)
(11)	إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ	*`Innī lakum rasūlun amīnun*	'Sesungguhnya aku adalah Rasul yang dipercaya untuk kalian' (QS 44:18)
(12)	إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ	*Innā khalaqna l-insāna min nutfatin amsyājin nabtalīhi*	'Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang

[5] Kridalaksana (2005: 1)

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

			bercampur yang hendak Kami uji' (QS 76: 2)
(13)	إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا	*Inna l-bāṭila kāna zahūqan*	'Sesungguhnya kebatilan itu sirna' (QS 17:81)
(14)	ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا	*ṡumma lā tajidū lakum 'alainā bihi tabī'an*	'dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami.' (QS 17: 69)

Dalam contoh-contoh di atas terdapat satuan-satuan bergaris bawah yang merupakan SM. SM *'ajaban, amīnun* dan *amsyājin* pada contoh (10), (11) dan (12) berfungsi sebagai ṣifah atau atributif dalam konstruksi tarkīb waṣfiy. Adapun mauṣūf 'yang diatributi' atau induk frasanya ialah *qur`ānan, rasūlun dan nutfatin.* SM-SM tersebut direalisasikan dalam BI sebagai klausa relatif *yang menakjubkan, yang dipercaya* dan *yang bercampur*. Klausa-klausa tersebut memiliki pokok padanan *menakjubkan, dipercaya* dan *bercampur* yang dalam BI tergolong sebagai verba berafiks. Sementara itu, SM *al-bāṭila* pada contoh (13) berfungsi sebagai "ism inna" atau subjek dan SM *tabī'an* pada contoh (14) berfungsi sebagai maf'ūlun bih atau objek. Kedua SM tersebut direalisasikan dalam BI sebagai nomina berafiks *kebatilan* dan *penolong*.

Adjektiva dalam BI merupakan kategori yang tidak memungkinkan untuk berfungsi sebagai subjek. Berbeda halnya dengan SM yang dapat berfungsi sebagai subjek. Hal itu dapat diamati pada contoh (15) berikut.

(15)	....فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا....	*… faqāla d-ḍu'afā`u lil-laẓīna s-akbarū…*	'…. lalu orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang sombong….' (QS 14: 21)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dalam contoh (15) di atas terdapat SM *aḍ-ḍu'afā`u* yang dalam BA tergolong sebagai ism jamak 'nomina plural'. SM ini berfungsi sebagai fā'il 'subjek' dalam konstruksi klausa yang dalam kasus ini berupa jumlah fi'liyyah[6] (selanjutnya disingkat JF). SM ini direalisasikan dengan FNA *orang-orang yang lemah.*

Mempertimbangkan uraian-uraian di atas, berikut dilakukan penelitian tentang SM dan realisasi padanannya dalam BI. Penelitian ini dilakukan karena empat alasan. Pertama, perbedaan tradisi gramatika antara gramatika BA dan BI. Sebagaimana dijelaskan di atas, gramatika BA itu berbasis morfologis, sedangkan gramatika BI disusun berdasar GTE yang berbasis sintaksis. Pernyataan ini kami munculkan sebagai asumsi dari penjelasan karangan-karangan gramatika BI seperti yang ditulis oleh Kridalaksana (2005), Ramlan (2001) dan Alwi (2003). Kedua, perbedaan tipologi struktural BA-BI sebagaimana dijelaskan Ma'ruf (2004) di atas. Alasan ketiga ialah terdapat karya-karya berbahasa Inggris yang memadankan SM dengan selain adjektiva, seperti Wright (1981: 231) yang memadankan SM dengan adjektiva verbal dan Badawi dkk (2004: 118-112) yang memadankan SM dengan adjektiva nominal dan *quantifier* 'pembilang'. Alasan terakhir ialah karena penelitian semacam ini belum pernah dilakukan.

[6] Klausa yang diawali dengan fi'l atau verba

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah variasi padanan SM dalam BI. Pokok permasalahan ini dirinci dalam tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi SM?
2. Bagaimanakah variasi bentuk dan kategori padanan SM dalam BI?
3. Mengapa SM memiliki variasi padanan dalam BI?

Permasalahan pertama merupakan permasalahan terkait pertanyaan mendasar "apa itu SM?". Pertanyaan ini bisa dijawab sesudah menjawab pertanyaan "bagaimanakah orang-orang Arab (tata bahasawan GTA) mengkonsepsikan SM" dan "bagaimana pula pandangan dunia (linguistik umum) terhadap SM? Dengan kata lain, rumusan masalah pertama adalah "pendeskripsian SM".

Permasalahan kedua terkait erat dengan pertanyaan "bagaimanakah orang Indonesia memandang fenomena SM dalam BA?" Hal ini hanya bisa diketahui setelah membandingkan konsepsi SM dengan konsepsi-konsepsi kebahasaan BI. Dengan kata lain, ini terkait masalah "perbandingan". Dalam rumusan masalah kedua ini, terdapat kata "variasi" yang dengan ini kami memiliki "pre-asumsi" bahwa BI tidak memiliki konsepsi SM, sehingga akan muncul "variasi padanan".

Selain pre-asumsi, permasalah ketiga terkait erat dengan sikap keingintahuan manusia yang besar untuk memahami berbagai fenomena. Oleh sebab itu, akan dijelaskan penyebab-penyebab ketiadaan konsepsi dalam BI yang setara atau hampir setara dengan SM dan penyebab terjadinya variasi padanan SM.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada bagian jenis dan sumber data. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah SM ṣulāsīy mujarrad[7] yang perlu dibedakan dengan SM fauqa ṣulāsiy mujarrad. Alasan- alasannya ialah sebagai berikut.

1) SM hakikatnya ialah ism yang dibentuk dari fi'l ṡulāṡiy, sedangkan pernyataan SM yang dibentuk dari fi'l fauqa ṡulāṡiy adalah ism fā'il 'nomina pelaku'.
2) SM ṡulāṡiy memiliki banyak pola dan bersifat tidak teratur, sedangkan SM fauqa itu sepola dengan ism fā'il.

Sumber data penelitian hanya mengacu pada *Standard Literary Arabic* (SLA) yang penjelasan dan alasan-alasannya akan disampaikan pada bagian 1.8.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat yang Diharapkan

Seiring dengan pokok permasalahan, tujuan pokok penelitian ini ialah mendeskripsikan variasi padanan SM dalam BI serta berbagai faktor penyebabnya. Tujuan ini dimanifestasikan dalam tiga tujuan khusus yang mencakup 1) pendeskripsian SM; 2) pendeskripsian variasi padanan SM dalam BI ditinjau dari bentuk kata dan kelas kata; dan 3) penjelasan faktor-faktor penyebab variasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian linguistik kontrastif terapan BA-BI. Penelitian ini juga akan memberikan sumbangan pemikiran

[7] baik bebas konteks (sebagai kata) maupun terikat konteks (sebagai bagian dari frasa maupun klausa).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dalam teori linguistik umum khususnya tentang kata dan kelas kata atau *part of speechs* (selanjutnya disingkat PoS), kelas kata atau kategori kata lintas bahasa khususnya adjektiva. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam ranah pengajaran dan pembelajaran BA, terjemahan, dan leksikografi bilingual.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana disebutkan pada 1.1, penelitian padanan SM dari BA ke dalam BI belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian semacam ini secara teoretis memang belum pernah dilakukan. Seperti yang akan kita ketahui pada subbab 1.6, penelitian ini tergolong sebagai penelitian linguistik kontrasif (LK) "terapan". Dari peninjauan pustaka yang dilakukan, penelitian bertopik LK terapan "BA–BI" tidak ditemukan, tetapi dijumpai beberapa penelitian LK terapan "BI–BA". Perbedaan antara LK terapan BA-BI dengan BI-BA ialah pada hal penempatannya, yaitu LK terapan BA-BI menempatkan BA sebagai bahasa sumber dan BI sebagai bahasa sasaran. Sebaliknya, penelitian LK BI-BA menempatkan BI sebagai bahasa sumber sedangkan BA sebagai bahasa sasaran. Penelitian LK terapan itu bersifat searah sebagaimana penjelasan Ping Ke (2019: 29):

> *"It can be seen that applied CA is unidirectional whereas theoretical CA is bidirectional or multidirectional."*
>
> 'Dapat diketahui bahwa LK terapan itu bersifat searah, sedangkan LK teoretis bersifat dua arah atau lebih."

Beberapa penelitian LK terapan BI-BA ialah seperti yang dilakukan oleh Heruddin (2020) dan Kamal (2019).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Haeruddin (2020) meneliti tentang kelas kata "ajektifa" dalam BA. Menurutnya ajektiva BA memiliki ciri-ciri sintaksis: dapat menjadi atribut dan bisa diikuti *jiddan* 'sekali' seperi pada *kabīrun jiddan* 'besar sekali'. Selain itu, ajektiva BA memiliki ciri-ciri leksikal, i) warna seperti *burtuqāliyy* 'oranye', *zahriyy* 'merah muda', ii) rasa seperti *'atsyanu* 'haus', *bāridun* 'dingin', iii) bentuk seperti *mukawawarun* 'bulat' *baiḍāwiyy* 'oval', *mustaṭilun* 'persegi panjang', iv) makna ukuran seperti *kaṡirun* 'banyak', *murtafi'un* 'tinggi', v) dan makna abstrak seperti *ābidatun* 'buas' dan *syajja'un* 'berani', mustaqīmun 'lurus'. Tulisan ini mengkonsepsikan ajektifa BA sebagaimana dalam BI. Dari penjelasnnya ajektifa BA dapat mengacu pada SM, ism mansūb, ism fā'il, ism maf'ūl, dan al-mubālagah.

Selanjutnya ialah Kamal (2019) yang menulis "*Perbandingan struktur kata sifat dalam bahasa arab dengan bahasa Indonesia".* Tidak jauh berbeda dengan tulisan Haeruddin (2020), tulisan ini mengkonsepsikan kata sifat/adjektiva BA sebagaimana adjektiva BI. Dari uraian-uraian yang diberikan, tulisan ini bertolak dari konsepsi adjektiva BI yang diperbandingkan dengan "an-na't" secara *bidirectional*. Selain ketidaktepatan teoretis, menurut kami, perbadingan ini tidaklah setara karena konsepsi an-na't itu mengacu pada bentuk-bentuk gramatikal (kata, frasa, klausa) yang "mengatributi" nomina dalam BA. An-na'tu lebih tepat jika disejajarkan dengan frasa nomina bertipe nomina + non-nominal dalam BI.

Dari pengkajian pustaka yang dilakukan, dijumpai pula tulisan Ma'ruf (2004) yang merupakan penelitian lingustik kontrastif teoretis BA-BI. Ma'ruf (2004) meneliti

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kesemestaan pola urutan kata pada tataran frasa dan klausa berdasar teori Saphir, Greenberg, dan Hawkins dengan data dari BA dan BI. Dalam disertasi ini, SM dijelaskan sebagai salah satu jenis nomina sifat. Terma nomina sifat ini dipilih sebagai bentuk padanan dari ism ṣifah yang dijelaskan oleh Al-Gulāyaini. Nomina sifat terkadang dipadankan dengan adjektiva seperti pada judul subbab *Khabar Berupa Nomina Ṣifah (Adjektiva).* Demikian pula dengan SM yang dipadankan dengan adjektiva atau kata sifat. Dalam bagian lainnya, dijelaskan oleh Ma'ruf (2004: 478) bahwa:

> "Di dalam bahasa Indonesia tidak ditemui katagori kata aṣ-ṣifatul musyābahatu bismil-fā'ili. Adapun untuk keperluan itu cukup dinyatakan dengan adjektiva atau apabila kata tersebut berkategori verba cukup menyertakan kata *yang* di depan kata kerja tersebut."

Dari uraian-uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa SM dapat memiliki padanan berupa adjektiva, verba, dan nomina sifat dalam BI. Hal ini menunjukkan bahwa SM akan mengalami divergensi[8] ketika dipadankan dalam BI.

Selain tulisan-tulisan tentang kontrastif BA-BI, penelitian ini juga meninjau tulisan-tulisan yang secara tidak langsung menyinggung permasalahan padanan SM dalam BI. Pertama ialah Fachrullah (2010) yang meneliti tentang *Jender dalam Nomina Bahasa Arab.* Dalam tulisannya ini, SM dijelaskan sebagai salah satu ism musytāq yang dibedakan dari ism jāmid dan ism ḍamīr. Sebagai salah satu jenis ism,

[8] divergensi 'penyebaran' dalam linguistik kontrastif mengacu suatu konsep/sistem dalam suatu bahasa yang direalisasikan dengan banyak konsep/sistem dalam bahasa lainnya yang dikontraskan (Gladush & Pavlyuk, 2019).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

SM dapat mengalami perubahan infleksi jender yang mencakup maskulin dan feminin. Dalam uraian-uraiannya, SM dapat dipadankan dengan nomina maupun adjektiva. Pemadanan SM sebagai nomina dilakukan dalam pembahasan infleksi jender, sedangkan pemadanan SM dengan adjektiva dilakukan dalam pembahasan konkordansi pada struktur frasa maupun klausa.

Andriani (2016) menulis tentang *Frasa dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)* dan Supardi dkk (2017) menulis tentang *Tipe-Tipe Kesalahan Konkordansi Gramatikal Sintaksis pada Frasa Bahasa Arab.* Dalam kedua karya ilmiah ini, tidak disebutkan istilah SM. Namun demikian, dijumpai berbagai contoh-contoh SM seprti *kabīrun*, *jamīlun*, dan *ṭāhirun*, yang disepadankan dengan adjektiva. Kemungkinan alasan pemadanannya ialah kata-kata tersebut mampu menduduki fungsi ṣifah dalam struktur tarkīb waṣfiy dan memiliki fitur-fitur semantis adjektiva. Keunikan lain dari pemadanan ini ialah digunakannya istilah ketakrifan adjektiva (takrif-taktakrif) oleh Supardi dkk. Pemakaian istilah ini cenderung akan mengaburkan SM sebagai adjektiva karena ketakrifan atau definitas merupakan bagian dari kategori gramatikal nomina.

Arifuddin dkk (2016) meneliti tentang *Representasi Makna Kala oleh Adjektiva dalam Linguistik Arab*. Dalam karya tulis ini, disebutkan SM merupakan salah satu jenis adjektiva dalam BA dan di dalamnya terkandung kategori gramatikal kala. Pemikiran ini mengacu pada pemikiran Ḥassān (1985) yang mengelompokkan adjektiva atau aṣ-ṣifah sebagai kategori yang independen dalam PoS BA. Kritik yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

hendak kami sampaikan terhadap tulisan ilmiah ini ialah bahwa makna kala itu dikandung oleh kelas-kelas ism yang dikelompokkan dalam rumpun aṣ-ṣifah. Jika demikian, mengapa contoh-contoh yang disampaikan berwujud kalimat-kalimat? Menurut kami, makna kala dalam BA itu terkandung dalam konstruksi klausa dan satuan-satuan gramatik di atasnya, bukan kata per kata.

Pemadanan-pemadanan SM sebagai adjektiva dalam BI tidak terlepas dari pengaruh kajian-kajian BA dengan paradigma PoS lintas bahasa dan teori-teori kesemestaan bahasa yang cenderung berkiblat pula pada bahasa-bahasa Eropa (Dixon & Aikhenvald, 2004: 14). Versteegh (1997a) dan (1997b) menyebutkan bahwa kajian gramatika tradisi Eropa (GTE) merupakan *mainstream.* Padahal, gramatika tradisi Arab (GTA) telah lama dikaji oleh linguis-linguis Arab sejak masa Abu Al-Aswad Ad-Du`ali[9] (688 M) sampai akhir abad ke 19 M di mana linguistik tradisi Eropa mulai diterima. Versteegh (1997c) menjelaskan bahwa GTA menekankan kriteria logik atau bentuk ke makna dalam menyusun gramatika (PoS). Sebagai contoh kata berwazan af'alu dapat merujuk ke adjektiva yang menunjukkan makna warna. Kata berwazan af'alu yang menunjukkan makna warna merupakan salah satu bentuk SM. Dalam hal ini, Versteegh memadakan SM dengan adjektiva. Pemadanan SM dengan adjektiva dapat pula dijumpai pada tulisan Thatcher (1951), Haywood & Nahmad (1962), Abu-Chacra (2007), dan Dror (2013). Selain itu, dijumpai pula karya-karya lainnya yang

[9] Abu Al-Aswad Ad-Du`ali (603 – 688 M) merupakan tata bahasawan Arab klasik yang dianggap sebagai perintis penyusunan tata bahasa Arab/Al-Qur`an. Pokok pembicaraan awalnya ialah pembagian kata, bab inna dan saudaranya, bentuk iḍāfah (penyandaran), kalimat ta'ajjub (kekaguman) (Hakim, 2013).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

memadankan SM dengan istilah adjektiva verbal sebagaimana yang ditulis Wright (1981) dan dengan adjektiva nominal sebagaimana yang ditulis Badawi dkk (2004).

Thatcher (1951) dalam bukunya yang berjudul *Arabic Grammar of the Written Language* memadankan istilah ism ṣifah dengan adjektiva. Thatcher (1951: 57) menjelaskan:

> *"Some of commonest forms of adjectives (*اسم صفة *ism ṣifa) are:*
> *a)* فاعلٌ *fā'il un (properly the present participle) e.g.* صادق *ṣādiqun "upright",* عادلٌ *'ādilun "just",* جاهل *jāhilun "ignorant".*
> *b)* فعِيلٌ *fa'īlun e.g.* سعيد *sa'īdun "happy",* كبير *kabīrun "great",* كثير *kathīrun "much, many".*
> *c)* فعول *fa'ūlun denoting intensity e.g.* جهول *jahūlun "very ignorant",* كسول *kasūlun "very lazy".*
> *d)* فعلان *fa'lānu (without nunation) e.g.* تعبان *ta'bānu "tired",* غضبان *ghadbānu "angry""*
>
> 'Beberapa bentuk adjektiva yang paling umum *(*اسم صفة ism ṣifa*)* ialah*:*
> *a)* فاعلٌ fā'ilun *(*seperti ism fā'il*)* misalnya, صادق *ṣādiqun "*jujur*",* عادلٌ *'ādilun "*adil*",* جاهل *jāhilun "*bodoh*".*
> *b)* فعِيلٌ fa'īlun misalnya*.* سعيد *sa'īdun "*senang*",* كبير *kabīrun "*besar*",* كثير *kathīrun "*banyak*".*
> *c)* فعول fa'ūlun menunjukkan intensitas misalnya, جهول *jahūlun "*sangat bodoh*",* كسول *kasūlun "*sangat malas*".*
> *d)* فعلان fa'lānu *(*tanpa tanwīn*)* misalnya*.* تعبان *ta'bānu "*lelah*",* غضبان *ghadbānu "*marah*".*'

Thatcher pada karya ini tidak menyebutkan istilah SM. Namun demikian, contoh b) dan c) mengisyaratkan bahwa SM merupakan salah satu bagian dari adjektiva dalam BA.

Haywood & Nahmad (1962) menulis buku *A New Arabic Grammar of The Written Language.* Isi tentang SM dalam buku ini tidak jauh berbeda dengan apa yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

disampaikan oleh Thatcher di atas. Haywood & Nahmad tidak menyebutkan SM dalam bukunya ini. Namun demikian, mereka menempatkan contoh b) dan c) yang disampaikan oleh Thatcher di atas sebagai bagian adjektiva dalam BA.

Abu-Chacra (2007) menulis *Arabic an Esential Grammar.* Disebutkan di dalamnya mengenai bentuk-bentuk adjektiva dalam BA. Abu-Chacra (2007: 181) menyatakan bahwa bentuk adjektiva dalam BA yang paling sering dijumpai adalah sebagai berikut.

(16) Pola adjektiva BA yang paling sering dijumpai menurut Abu-Chacra (2007:181)

	Pola	**Singular**	**Jamak**		
(a)	fā'ilun	*'ālimun*	*'ulamā`u*	'learned'	'terpelajar,'alim'
(b)	fa'īlun	*kabīrun*	*kibārun*	'big'	'besar'
(c)	fa'alum	*ḥasanun*	*ḥisānun*	'beatiful, fine'	'cantik,bagus'
(d)	fa'lānu	*kaslānu*	*kasālā*	'lazy'	'malas'
(e)	fa'ulun	*ḥasūdun*	*ḥusudun*	'envious'	'iri'
(f)	maf'ūlun	*majrūḥun*	*majāriḥu*	'injured'	'terluka'

Bentuk-bentuk adjektiva yang dimaksud oleh Abu-Chacra di atas pada dasarnya merujuk pada bentuk-bentuk SM yang mencakup poin (b) sampai dengan (e), ism fā'il pada poin (a) dan ism maf'ūl pada poin (b). Selain bentuk-bentuk di atas, Abu-Chacra (2007: 181-182) juga menguraikan bentuk-bentuk adjektiva yang menunjukkan makna warna dan cacat fisik sebagai berikut.

(17) Pola adjektiva BA berciri leksikal warna dan cacat fisik (Abu-Chacra, 2007: 181-182)

Maskulin singularis	**Feminin singularis**	**Maskulin dan feminin plural**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

aswadu	*saudā`u*	*sūdun*	*'black'*	'hitam'
aḥmaru	*ḥamrā`u*	*ḥumrun*	*'red'*	'merah'
azraqu	*zarqā`u*	*zurqun*	*'blue'*	'biru'
akhḍaru	*khaḍrā`u*	*ḥuḍrun*	*'green'*	'hijau'
aṣfaru	*ṣafrā`u*	*ṣufrun*	*'yellow'*	'kuning'
abyaḍu	*baiḍā`u*	*bīḍun*	*'white'*	'putih'
aṭrasyu	*ṭarsya`u*	*ṭursyun*	*'deaf'*	'tuli'
araju	*arjā`u*	*urjun*	*'lame'*	'pincang'
amā	*amyā`u*	*umyānu*	*'blind'*	'buta'

Contoh-contoh yang ditunjukkan Abu-Chacra di atas bertujuan untuk menunjukkan keteraturan bentuk-bentuk adjektiva warna dan cacat fisik.

Dror (2013) menulis artikel yang berjudul *Adjectival Agreement in the Qurʾān*. Artikel ini membicarakan tentang kesesuaian adjektiva dan nomina BA baik dalam struktur frasa maupun klausa. Dror dalam artikelnya ini memadankan istilah adjektiva dengan aṣ-ṣifah. Adapun yang dimaksud dengan aṣ-ṣifah ialah aṣ-ṣifah yang didefinisikan oleh Ibnu Ya`īsy (tt: 46)sebagaimana berikut ini.

> {فصل} قال صاحب الكتاب {هي الاسم الدال على بعض أحوال الذات و ذلك نحو طويل و قصير و عاقل و أحمق و قائم و قاعد و سقيم و صحيح و فقير و غني و شريف و وضيع و مكرم و مهان و الذي تساق له الصفة هو التفرقة بين المشركين في الاسم و يقال انها للتخصيص فى النكرات و للتوضيح في المعارف}

> *{faṣlun} qāla ṣāḥibu l-kitābi {hiya l-ismu d-dāllu 'alā ba'ḍi `aḥwāli ż-żāti wa żālika naḥwa ṭawīlin wa qaṣirin wa 'āqil wa aḥmaqa wa qā`imin wa qā'idin wa saqīmin wa ṣahīḥin wa faqīrin wa ganiyyin wa syarīfin wa wa waḍī'in wa mukarramin, muhānin wa l-lāżi tasāqu lahū ṣ-ṣifatu huwa at-tafarruqatu baina l-musyrakaini fi l-ismi wa yuqālu annahā li t-takhṣīṣ fi n-nakirāti wa li t-tauḍīḥi fi l-ma'ārifi}*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kutipan di atas diterjemahkan ke dalam BIng oleh Dror sebagai berikut.

> *"The adjective is a noun which refres to some of the situation [and qualities] of the [modified] noun, for example: tall, short, smart, stupid, standing, and seating [….] It said that the adjective is used for spesification when it follows indefinite noun and it is used for clarification when it follows definite noun."*

Pemadanan istilah "ṣifah" dengan *adjective* yang dilakukan oleh Dror ini cenderung tidak memperhatikan uraian-uraian Ibnu Ya'īsy berikutnya. Ibnu Ya'īsy juga menjelaskan bahwa aṣ-ṣifah dapat berupa jumlah 'klausa' sebagaimana contoh berikut.

(18)	هَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ	*hāżā kitābun anzalnāhu mubārakun .....*	Inilah Kitab (Qur'an) yang diberkahi (dipenuhi kebaikan) yang Kami turunkan …. (QS 6:155)

Elemen bergaris bawah pada contoh (18) di atas merupakan ṣifah yang berupa JF 'klausa verbal'. Dari pernyataan Ibu Ya'īs dan sekaligus contoh yang Ia berikan, dapatlah diketahui bahwa aṣ-ṣifah tidak bisa sepadan sepenuhnya dengan adjektiva.

Druel (2015) menulis artikel *What Happened to the Grammar of Numerals after Sībawayhi.* Artikel ini berfokus pada pembahasan konstruksi frasa maupun klausa BA yang di dalam terdapat kelas numeralia. Di dalam artikel ini, dijelaskan bahwa SM merupakan istilah yang dapat dijumpai dalam buku *al-kitāb* yang ditulis oleh Imam

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sibawaih[10] dan sekaligus merupakan buku gramatika BA yang pertama. (Druel, 2015: 82) mengatakan:

> "*Sībawayhi chooses the ṣifa mušabbaha bi-l-fāʿil 'adjective resembling the active participle' as a starting point for his analysis of the expression of the counted object and then proceeds by successive analogies. Interestingly, the ṣifa mušabbaha bi-l-fāʿil and its complement can be found in the same four constructions as numerals with their counted object, appositional (al-wajhu al-ḥasanu 'the beautiful face'), predicative (wajhu-hu ḥasanun 'his face is beautiful'), annexational (ḥasanu al-wajhi 'beautiful of face'), and specifying (al-ḥasanu wajhan 'the beautiful [in terms of] face'). However, numerals are not considered ṣifāt mušabbaha, they only resemble them semantically and syntactically, just like the ṣifāt mušabbaha to some extent resemble active participles*."
>
> 'Sībawaih memilih SM 'adjektiva yang menyerupai partisip aktif' sebagai titik awal analisisnya tentang ekspresi objek terbilang dan kemudian dilanjutkan dengan analogi yang berurutan. Menariknya, SM bi-l-fāʿil dan komplemennya dapat ditemukan dalam empat konstruksi yang sama dengan numeralia dengan objek yang terbilang, apositif (*al-wajhu al-ḥasanu* 'wajah yang cantik'), predikatif (*wajhu-hu ḥasanun* 'wajahnya cantik'), aneksasional (*ḥasanu al-wajhi* 'cantik wajah'), dan pengkhususan (*al-ḥasanu wajhan* 'yang cantik wajahnya'). Meskipun demikian, numeralia tidak dianggap sebagai SM. Numeralia hanya menyerupai SM secara semantik dan sintaksis, seperti halnya SM sedikit banyak menyerupai partisip aktif.'

Uraian-uraian Druel di atas menginformasikan bahwa SM dalam konstruksi sintaksis dapat berfungsi sebagai *appositional, predicative, annexational,* dan *specifying.* Kritik yang hendak kami sampaikan ialah penggolongan konstrusi *al-wajhu al-ḥasanu 'the beautiful face'* sebagai konstruksi apositf. Menurut kami, konstruksi tersebut lebih

[10] merupakan linguis yang dianggap sebagai pelopor yang memperkenalkan pendekatan baru pada studi bahasa. Karyanya yang berjudul *Al-Kitāb* dianggap sebagai *starting point* dalam sejarah tata bahasa Arab (Ali, 2001: 2)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tepat disebut sebagai konstruksi frasa nomina atributif yang dalam GTA sepadan dengan istilah tarkīb waṣfiy.

Wright (1981) menulis buku *A Grammar of The Arabic Language.* Di dalam buku ini, Wright (1981: 133) menguraikan:

> *"Besides these, there are other verbal adjectives derived from the first form of the verb, and called* صفة مشبهة بأسماء الفاعل و المفعول *adjectives which are made like, or assimilated to, the participles, viz. in respect of their inflection."*
>
> 'Di samping itu (ism fā'il dan ism maf'ūl), terdapat adjektiva verbal yang dibentuk dari verba, dan disebut sebagai "ṣifat musyabbhah bi asmā`i l-fā'il wa l-maf'ūl", adjektiva yang diserupakan, atau dibaurkan, dengan ism fā'il dan ism maf'ūl, yaitu berhubungan dengan infleksinya.'

Pernyataan Wright di atas mengisyaratkan bahwa padanan SM adalah "adjektiva verbal". Dikatakan demikian karena SM memiliki ciri gramatikal verba. Wright (1981: 136) menjelaskan:

> *"*فعيل *when derived from transitive verbs, has usually a passive sense; as* قتيل *slain* = مقتول*;* جريح *wounded* = مجروح*;* ذبيح *slaughtered, a victim,* = مذبوح*;* خضيب *dyed* = مخضوب*;* كحيل *rubbed with kohl* = مكحول*;* أسير *bound, a prisoner* = مأسور*. The same is sometimes the case with* فعول*, as* ركوب *ridden upon,* حلوب *milked.*"
>
> 'ketika dibentuk dari verba transitif, (pola) fa'īlun biasanya menunjukkan makna pasif; misalnya *qatīlun* 'yang terbunuh' = *maqtūlun*; *jarīḥun* 'terluka' = *majrūḥun*; *żabīḥun* 'yang dibantai, seorang korban' = *mażbūḥun*; *khaḍībun* 'yang dicelupkan atau yang diwarnai' = *makhḍūbun*; *kaḥīlun* 'yang diolesi (dengan celak mata)' = *makḥulun*; *asīrun* 'yang terikat, seorang tahanan' = *ma`sūrun*. Kasus ini terkadang sama dengan pola fa'ūlun, misalnya *rakūbun* 'yang dikendarai', *ḥalūbun* 'yang diperah susunya'.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kutipan langsung di atas menunjukkan bahwa alasan Wright yang memadankan SM sebagai adjektiva verbal adalah karena SM memiliki ciri gramatikal diatesis yang merupakan ciri gramatikal verba.

Badawi dkk (2004) menulis buku *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. Di dalam bukunya ini, Badawi dkk (2004: 25) menjelaskan bahwa pengkategorian ism, fi'l dan ḥarf merupakan penggolongan morfologis. Adapun ism atau *noun* dijelaskan olehnya sebagai berikut.

> *"Nouns, i.e. all those elements with nominal inflection or function (including invariables) and mostly free: this category also includes adjectives, adverbials and prepositionals, which are formally nouns in particular functions, and demonstratives, relatives and pronouns of all types, which are nouns in status but not form. The case and mood terminology used here attempts to replace the somewhat misleading Latin-based set."*
>
> *"Nouns have three cases: independent ['nominative'], dependent ['accusative'], oblique ['genitive'], three numbers: sing., dual, plur., two* jender*s: masc., fem., and two states of definiteness: def., indef. They are either common nouns, e.g. rajulun رجل 'man' or proper nouns, e.g. muḥammadun محمّد 'Muhammad' (see definiteness 1.12.3). Pronouns and demonstratives have the syntactic status of proper nouns."*
>
> 'Nomina yaitu semua semua elemen dengan infleksi atau fungsi nominal (termasuk yang tidak berubah[11]) dan seringkali bebas: kategori ini juga mencakup adjektiva, adverbia, preposisi, yang secara formal adalah nomina dengan fungsi tertentu, serta demonstrativa, relator dan semua jenis pronomina, yang berstatus sebagai nomina tetapi bentuknya tidak seperti nomina. Istilah kasus dan modus yang digunakan di sini merupakan upaya untuk menyepadankan dengan istilah berbasis Latin yang agak menyesatkan.'
>
> 'Nomina memiliki tiga jenis kasus yang mencakup: *independent [*nominatif*], dependent [*akusatif*], oblique [*genetif*],* tiga (kategori) jumlah*:* tunggal, ganda dan jamak*.,* dua (kategori) jenis*:* maskulin dan feminin*.,* dan dua (kategori)

[11] yang dimaksud invariables adalah ism yang tidak menerima perubahan infleksi seperti ism gairu munsarif dan ism ẓaraf

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> ketakrifan*:* takrif dan taktakrif*.* Keduanya juga merupakan nomina jenis[12] seperti. *rajulun* رجل ‘seseorang (laki-laki) atau nama diri*,* seperti, *muḥammadun* محمّد *‘Muhammad’ (*lihat definitas 1.12.3*).* Pronomina dan demonstrativa (juga) memiliki status sintaktis (yang sama dengan) nama diri.’

Penjelasan Badawi dkk di atas menekankan bahwa penggolongan kata dalam BA itu berbasis morfologis. Perincian-perincian yang diuraikan di atas bertujuan untuk menyepadankan PoS BIng terhadap BA yang dimungkinkan sekali terjadinya miskonsepsi. Uraian-urain di atas juga mengisyaratkan bahwa adjektiva dalam BA tergolong sebagai subkategori nomina. Pokok-pokok uraian adjektiva BA dalam buku ini sebernanya tidak jauh berbeda dengan tulisan-tulisan lain mengenai adjektiva BA. Hal yang menarik bagi kami dan sekaligus membedakan dari karya-karya lainnya tentang adjektiva BA adalah mengenai *nominalized adjectives* ‘nominalisasi adjektiva’.

Badawi dkk (2004: 118) menjelaskan bahwa setiap adjektiva dalam BA dapat berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada nomina yang disebut atau dimaksudkan sebelumnya. Badawi dkk memberikan 22 contoh sebagai berikut.

(19) Contoh nominalisasi adjektiva BA dalam Badawi dkk (2004: 118-119) dengan penyesuaian transliterasi

(a)	هذه الجميلة الغنية ألأنيقة	*hāżihi l-jamīlatu l-ganiyyatu l-`anīqatu*	‘this charming, rich, and beautiful [girl]’
(b)	كثيرون من عظماء الفكر و الثقافة	*kaṡīrūna min ‘uẓamā`i l-fikri wa ṡ-ṡaqāfati*	‘many great figures of thought and culture’

[12] *common noun* = nomina jenis (Kridalaksana, 2008: 245)

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(c)	ندوة عن جديد طب الأطفال	*nadwatun ‘an jadīdin ṭibbi l-`aṭfāli*	‘seminar on what is new in pediatrics, lit. ‘the new of the medicine of childhern’
(d)	كثيرات يدركن	*kaṡīrātun yudrikna*	‘many [women] realize’
(e)	[بين] حسنوات القصر	*[baina] ḥasnawāti l-qaṣri*	‘[among] the beautiful [ladies] in the palace’
(f)	المضبوطات	*al-maḍbūṭātu*	‘the confiscated [goods]’
(g)	نادرا ما نجد منها الطبيعية	*nādiran mā najida minhā ṭ-ṭabī’iyyata*	‘rarely do we find any of them thet are natural’
(h)	ابطال الدوري	*abṭalu d-dawriyyi*	‘league champions’
(i)	قسم استبدال الفوارغ	*qismu stibdālai l-fawārigi*	‘department for exchanging the empties [bottles]’
(j)	الأجانب	*al-`ajānibu*	‘foreigners’
(k)	صغارنا	*ṣigārunā*	‘our young ones’
(l)	..... الفارق أنّ	*..... al-fāriqu `anna....*	‘.. the difference is that ..’
(m)	وزن الفارغة	*waznu l-fārigati*	‘weight of empty [vehicle]’
(n)	بين لحظة و أخرى	*baina laḥẓatin wa `ukhrā*	‘between one moment or another [moment]’
(o)	وزير الخارجية	*wazīru l-khārijiyyah*	‘the minister of external [affairs]’
(p)	وزارة المالية	*wizāratu l-māliyyati*	‘the ministry of finance [matters]’

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PADANAN AS-SIFAH AL-MUSYABBAHAH DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)
MOHAMAD AFRIZAL, Prof. Dr, Syamsul Hadi, S.U. M.A.; Dr. Suhandano, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(q)	من المحتمل أن يجدوا أنفسهم طرفا في النزاع	*min-a l-muḥtamali `an yajidū `anfusahum ṭarafan fi l-nizaā'i*	'it is possible that they could find themselves a party in the dispute'
(r)	الواقع أنّ هناك فرقا كبيرا	*al-wāqi'u `anna hunāka farqan kabīran*	'the reality is that there is a big difference'
(s)	القائمون بالراسة	*al-qā`imūna bi d-dirāsati*	'those carrying out the study'
(t)	المحكوم عليه بالإعدام	*al-maḥkūmu 'alaihi bi l-i'dāmi*	'the condemned person, lit. 'the one over whom judgment of execution has been passed'
(u)	سنعذر المتأخّرون	*sa-na'żuru l-muta'akhkharūna*	'we shall excuse the late-comers'
(v)	سباق للمعاقين	*sibaqu li l-mu'āqīna*	'a race for the handicapped'

Contoh-contoh di atas merupakan contoh nominalisasi adjektiva BA. Di dalam contoh-contoh itu terdapat SM *al-jamīlatu*, *al-ganiyyatu*, *al-`anīqatu*, '*uẓamā*`i, *jadīdin*, *kaśīrātun*, *ḥasnawāti*, *al-`ajānibu*, *ṣigāru* dan *`ukhrā*. SM-SM tersebut digolongkan sebagai adjektiva bersama ism-ism lainnya yang dalam contoh-contoh di atas mencakup ism fā'il, ism maf'ūl dan ism mansūb. Selain itu, diuraikan pula bahwa SM dan ism-ism lainnya itu merupakan adjektiva yang mengalami nominalisasi. Alasannya ialah karena SM dan ism-ism lainnya yang sebelumnya dikategorikan sebagai adjektiva dalam BA itu dapat direalisasikan sebagai bentuk-bentuk (kata, frasa, maupun klausa relatif) yang berkategori nomina dalam BIng.